

Perempuan Berkarier dalam Perspektif Feminisme Radikal: Studi tentang Perempuan di Surabaya

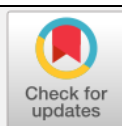
Nawang Wulan^{1*}

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, 60231, Surabaya-Indonesia

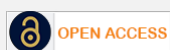
Coesspending Author: nawang.23013@mhs.unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Research Article



Dikirim: 24 Desember 2024;
Diterima: 28 Januari 2025;
Dipublikasi: 30 Maret 2025;



Copyright © 2025. Owned by
Author(s), published by
Polikrasi

This is an open-access article.
License:

Attribution-NonCommercial-
ShareAlike (CC BY-NC-SA)

How to cite:

Wulan, N. (2025). Perempuan Berkarier dalam Perspektif Feminisme Radikal: Studi tentang Perempuan yang tidak menikah di Surabaya. *Journal of Politics and Democracy*, 4(2), 102-113

ABSTRAK

Perubahan sosial yang terjadi di Surabaya, sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, telah mempengaruhi peran perempuan dalam masyarakat, di mana semakin banyak perempuan memilih untuk berkarier daripada menikah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan berusia 25-40 tahun di Surabaya untuk mengejar karier. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, di mana data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dan stabilitas finansial memberikan perempuan keberanian untuk menolak pernikahan, serta mengubah pandangan mereka terhadap norma sosial yang ada. Selain itu, temuan ini mengindikasikan bahwa perempuan yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mandiri dan mampu membuat keputusan berdasarkan kebahagiaan pribadi mereka. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya memahami pilihan hidup perempuan dalam konteks modern, serta perlunya dukungan kebijakan yang mendorong kesetaraan gender dan kesempatan kerja bagi perempuan

Social changes occurring in Surabaya, as the second largest city in Indonesia, have influenced women's roles in society, where more women are choosing to pursue careers rather than marry. This study aims to understand the factors influencing the decisions of women aged 25-40 in Surabaya to pursue careers. The method used is a qualitative approach with a phenomenological design, where data is collected through semi-structured interviews and non-participatory observations. The results indicate that higher education and financial stability empower women to reject marriage and reshape their views on



existing social norms. Additionally, these findings suggest that educated women tend to be more independent and capable of making decisions based on their personal happiness. The conclusion of this study emphasizes the importance of understanding women's life choices in a modern context, as well as the need for policy support that promotes gender equality and job opportunities for women.

Keywords: Karier, Kesetaraan Gender, Pendidikan, Perempuan, Pilihan Hidup

1. Pendahuluan

Artikel ini berfokus pada fenomena perempuan yang memilih untuk berkarier dibandingkan menikah dalam konteks masyarakat urban di Surabaya, dengan menggunakan perspektif feminisme radikal sebagai pisau analisis. Dalam pandangan feminisme radikal, patriarki dipahami sebagai struktur dominan yang mengatur relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, serta membatasi perempuan melalui institusi sosial seperti keluarga, perkawinan, dan dunia kerja (Firestone, 1970; Walby, 1990). Kajian ini memposisikan perempuan bukan sekadar sebagai individu yang mengambil keputusan personal, melainkan sebagai subjek yang berhadapan dengan norma sosial dan institusional yang sering kali memaksakan peran tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas pengalaman subjektif perempuan lajang berkarier, tetapi juga menelaah bagaimana pilihan tersebut dapat dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap ekspektasi gender yang menempatkan perempuan pada ranah domestik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hooks (2000) yang menekankan pentingnya melihat pilihan hidup perempuan sebagai bagian dari perjuangan politik melawan ketidaksetaraan, bukan sekadar keputusan individual. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini mengungkap bagaimana perempuan Surabaya mendefinisikan ulang identitas dan peran mereka di tengah transformasi sosial kontemporer, di mana urbanisasi, pendidikan tinggi, dan modernisasi memberi ruang bagi munculnya pilihan hidup alternatif di luar pernikahan.

Peran perempuan dalam masyarakat modern telah mengalami pergeseran signifikan selama beberapa dekade terakhir, ditandai dengan semakin banyaknya perempuan yang memilih untuk berkarier dibandingkan menikah. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia. Surabaya, sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, merupakan salah satu contoh nyata dari transformasi tersebut karena memiliki karakteristik sebagai pusat perdagangan, pendidikan, dan budaya, yang menyediakan beragam prospek profesional bagi perempuan. Akses yang lebih luas terhadap pendidikan tinggi telah memungkinkan banyak perempuan untuk mengembangkan keterampilan, meningkatkan kapasitas intelektual, serta memperluas pilihan hidup mereka di luar ranah domestik. Dengan semakin banyaknya perempuan yang memasuki dunia kerja, pilihan untuk menekuni karier kini semakin sering muncul sebagai bagian dari dinamika sosial yang menandai pergeseran norma dan ekspektasi gender dalam masyarakat. Pergeseran ini juga sejalan dengan pandangan feminisme radikal yang melihat bahwa semakin banyak perempuan yang menolak keterbatasan peran tradisional berarti semakin kuat pula bentuk resistensi terhadap dominasi patriarki yang membatasi perempuan pada institusi keluarga dan pernikahan (Firestone, 1970; Walby, 1990). Di sisi lain, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa urbanisasi dan modernisasi di kota besar seperti Surabaya turut memperkuat mobilitas sosial perempuan dan memberi ruang bagi mereka untuk membangun identitas baru sebagai

individu mandiri, baik secara ekonomi maupun sosial (Hooks, 2000; Budianta, 2002). Dengan demikian, fenomena perempuan berkarier di Surabaya bukan hanya cerminan perubahan sosial-ekonomi, melainkan juga representasi dari transformasi kultural yang mendefinisikan ulang peran dan ekspektasi perempuan dalam masyarakat modern.

Perubahan ini didorong oleh berbagai faktor, mulai dari meningkatnya akses pendidikan, kemajuan teknologi, hingga kebijakan pemerintah yang mendorong kesetaraan gender. Dalam konteks global, gerakan feminisme juga memberikan kontribusi penting dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan di ranah publik (Hooks, 2000). Kesadaran bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dalam berkontribusi di berbagai sektor kini semakin diterima, sehingga pilihan perempuan untuk menekuni karier tidak lagi dapat dipandang sebagai tren sesaat, melainkan sebagai perwujudan dari perubahan sosial yang mendasar. Peran perempuan yang sebelumnya terbatas pada ranah domestik telah bergeser secara signifikan; mereka kini lebih aktif terlibat dalam dunia pendidikan, bisnis, hingga pemerintahan (Budianta, 2002). Tingginya tingkat pendidikan perempuan menjadi modal penting yang menegaskan bahwa mereka bukan hanya pengurus rumah tangga, melainkan individu yang memiliki keterampilan, kapasitas intelektual, dan peran strategis dalam pembangunan sosial-ekonomi. Di Surabaya, pengakuan terhadap pentingnya keragaman gender semakin nyata, terlihat dari banyaknya organisasi dan institusi yang mulai mengintegrasikan perempuan ke dalam posisi-posisi penting demi mendorong produktivitas dan inovasi. Namun, di balik kemajuan tersebut, masih terdapat berbagai tantangan seperti diskriminasi di tempat kerja, kesenjangan upah, serta beban ganda yang harus dipikul perempuan ketika tuntutan pekerjaan berbenturan dengan ekspektasi budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan semakin memperoleh ruang dalam dunia kerja, struktur patriarki tetap hadir melalui berbagai bentuk hambatan yang menghalangi mereka untuk sepenuhnya menikmati kesetaraan (Walby, 1990; Saptari & Holzner, 1997).

Surabaya, sebagai kota dengan dinamika sosial-ekonomi yang kuat, merupakan lokasi penelitian yang relevan untuk mengkaji fenomena perempuan berkarier. Sebagai pusat perdagangan, pendidikan, dan budaya, kota ini menawarkan peluang yang relatif lebih besar bagi perempuan dibandingkan daerah lain di Indonesia. Urbanisasi yang cepat telah memicu perubahan sosial yang signifikan, termasuk meningkatnya jumlah perempuan yang bermigrasi dari berbagai daerah untuk menempuh pendidikan atau mencari pekerjaan. Kehadiran perguruan tinggi dan lembaga pendidikan tinggi di Surabaya menjadi faktor penting yang memungkinkan perempuan mengembangkan keterampilan, memperluas jaringan, serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja profesional.

Selain itu, budaya modern yang berkembang di Surabaya—seperti tren gaya hidup perkotaan, penetrasi teknologi digital, dan pola konsumsi global—turut membentuk cara perempuan memandang identitas dan pilihan hidup mereka. Modernisasi ini melahirkan pola pikir baru yang menekankan pada individualitas, kemandirian, serta pencapaian profesional sebagai tolok ukur keberhasilan hidup. Dalam konteks tersebut, semakin banyak perempuan yang berani mengambil keputusan di luar ekspektasi tradisional, termasuk memilih karier daripada pernikahan. Pilihan tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan preferensi individu, tetapi juga menunjukkan dinamika unik masyarakat urban, di mana perempuan dihadapkan pada peluang baru sekaligus tekanan sosial yang kompleks. Di satu sisi, Surabaya sebagai kota besar menawarkan akses luas terhadap pendidikan tinggi, kesempatan kerja, serta jaringan sosial yang mendukung pengembangan karier perempuan. Namun, di sisi lain,

mereka juga berhadapan dengan stigma sosial yang kuat, seperti label “tidak sempurna” atau “tidak normal” bagi perempuan yang menunda atau menolak pernikahan (Budianta, 2002). Perspektif feminisme radikal melihat fenomena ini sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang berupaya mempertahankan kontrol atas tubuh dan pilihan perempuan melalui institusi pernikahan (Firestone, 1970; Walby, 1990). Dengan demikian, keputusan perempuan Surabaya untuk mendahulukan karier tidak hanya dapat dibaca sebagai pilihan personal, tetapi juga sebagai tindakan politis yang menantang tatanan sosial patriarkis.

Meskipun isu perempuan yang memprioritaskan pekerjaan dibandingkan hubungan personal telah menjadi perhatian akademik, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menitikberatkan pada bagaimana perempuan berusaha menyeimbangkan peran domestik dan publik. Lailiyah dan Ridlwan (2020), misalnya, menekankan kontribusi perempuan karier dalam pendidikan keluarga, sementara Ishak et al. (2021) menunjukkan bahwa peran ganda perempuan tidak selalu menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Fokus penelitian-penelitian tersebut masih berkisar pada upaya perempuan untuk mempertahankan peran tradisional sambil meraih peran baru di ruang publik. Dengan kata lain, kerangka analisis yang digunakan cenderung menempatkan perempuan dalam logika domestik yang menormalisasi peran mereka sebagai istri dan ibu, sekalipun mereka bekerja.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyoroti kelompok perempuan lajang di Surabaya yang secara sadar memilih untuk memprioritaskan karier daripada pernikahan. Perspektif ini penting karena menempatkan perempuan bukan hanya sebagai agen yang “berkompromi” dengan tuntutan domestik, melainkan sebagai subjek yang berani menolak ekspektasi sosial dan membangun identitas baru di luar institusi perkawinan. Dalam kerangka feminisme radikal, pilihan ini dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap struktur patriarki yang berupaya mengontrol tubuh, waktu, dan masa depan perempuan (Firestone, 1970; Walby, 1990). Penelitian ini dengan demikian menawarkan perspektif baru yang mengungkap bagaimana perempuan urban di Surabaya menegosiasikan makna kebebasan, kemandirian, dan keberhasilan hidup, serta bagaimana mereka menantang stigma sosial yang melekat pada status

Pertanyaan penelitian diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan memaknai karier dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka, bagaimana respon masyarakat dan keluarga terhadap keputusan tersebut, serta faktor-faktor sosial dan kultural yang memengaruhinya. Fokus ini penting karena semakin banyaknya perempuan yang mengutamakan profesi mereka tidak hanya memengaruhi identitas individu, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pembentukan struktur nilai dan relasi gender dalam masyarakat urban Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah akademik mengenai pilihan hidup perempuan, tetapi juga diharapkan memberi masukan praktis bagi pembuat kebijakan untuk memperkuat regulasi yang mendukung kesetaraan gender, mengurangi diskriminasi di tempat kerja, serta mengakui keragaman pilihan hidup perempuan.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan pertimbangan semua unsur tersebut, penelitian ini berusaha menyelidiki secara fenomena perempuan di masyarakat Surabaya yang memilih karier. Metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk lebih memahami pengalaman subjektif perempuan yang memilih untuk mengejar karir dibandingkan pernikahan. Subjek penelitian adalah

perempuan berusia 25-40 tahun yang tinggal di Surabaya dan memiliki pendidikan tinggi serta pekerjaan yang mapan. Informan dipilih secara purposive sampling, yang mempertimbangkan kualitas tertentu yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang mendalam, yang memungkinkan penulis untuk menyelidiki aspek-aspek pribadi dan sosial yang mempengaruhi keputusan perempuan. Selain itu, observasi non-partisipatif dilakukan di lingkungan sosial para informan untuk lebih memahami lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Pendekatan tematik digunakan untuk analisis data, dengan data dari wawancara dan observasi yang disusun berdasarkan topik.

3. Hasil dan Pembahasan Perspektif Feminisme Radikal

Feminisme radikal adalah sebuah aliran pemikiran dalam gerakan feminisme yang menekankan pada pemeriksaan menyeluruh terhadap sistem kekuasaan patriarki yang telah mendarah daging dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, feminisme radikal berusaha mengidentifikasi dan memperbaiki ketidaksetaraan yang dihadapi perempuan, terutama dalam hal pilihan pekerjaan dan perkawinan. Fokus utamanya adalah bagaimana struktur sosial dan budaya membentuk pengalaman perempuan, serta bagaimana perempuan dapat merebut kembali kendali atas kehidupan mereka sendiri (Tong & Botts, 2018).

Feminisme radikal berpendapat bahwa patriarki menindas perempuan dan mengatur banyak aspek kehidupan mereka, termasuk pilihan pekerjaan. Sudut pandang ini berpendapat bahwa pilihan profesional perempuan terkait erat dengan lingkungan sosial dan budaya yang lebih besar. Feminisme radikal menekankan pentingnya mempelajari bagaimana norma-norma gender, stereotip, dan ekspektasi sosial mempengaruhi pilihan profesional perempuan (Thompson, 2001). Andrea Dworkin, seorang pelopor terkemuka dalam feminisme radikal, menyatakan bahwa wanita sering kali terpenjara dalam pilihan yang tampaknya bebas tetapi sebenarnya dikendalikan oleh struktur kekuasaan yang ada. Dalam situasi ini, ekspektasi budaya memaksa perempuan untuk memilih antara profesi dan pernikahan. Akibatnya, setiap analisis tentang pilihan pekerjaan perempuan harus memperhitungkan bagaimana patriarki menciptakan hambatan yang menghalangi perempuan untuk mencapai tujuan mereka sepenuhnya (Bryson, 2003).

Motivasi perempuan untuk mendahulukan karier daripada pernikahan dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap norma-norma patriarki. Studi terbaru menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dan stabilitas finansial cenderung lebih berani menolak pernikahan tradisional, dan justru menganggap karier sebagai sarana untuk mencapai kemandirian personal dan sosial (Kandiyoti, 1988; Fraser, 2013). Dalam budaya yang masih menugaskan perempuan pada peran konvensional sebagai ibu dan istri, keputusan untuk memprioritaskan pekerjaan dapat dibaca sebagai tindakan politik dan transformasi sosial yang signifikan.

Banyak perempuan menyadari betapa pentingnya memiliki sumber penghasilan sendiri. Selain memberi kebebasan untuk mengatur kehidupan mereka, kemandirian finansial juga melindungi mereka dari ketergantungan pada pasangan. Dalam konteks ini, berkarier menjadi sarana untuk memperoleh kuasa atas diri sendiri sekaligus meningkatkan posisi tawar mereka dalam masyarakat. Pekerjaan memungkinkan perempuan memperoleh keterampilan, informasi, dan pengalaman yang bermanfaat, yang pada gilirannya berkontribusi positif bagi pembangunan sosial sekaligus meningkatkan rasa percaya diri. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan dengan kemandirian finansial lebih cenderung menegosiasikan peran gender

secara kritis dan menolak keterikatan pada norma tradisional yang membatasi pilihan hidup mereka. Dengan adanya dorongan global menuju kesetaraan gender, semakin banyak perempuan merasa terdorong untuk mengejar profesi dan menantang konvensi sosial yang membatasi ruang gerak mereka. Dalam kerangka feminisme radikal, pilihan ini dapat dipahami sebagai bentuk aktivisme sehari-hari (*everyday activism*) yang menyerukan agar kemampuan dan kontribusi perempuan diakui serta dihargai (Sen, 1999).

Namun demikian, perempuan yang memprioritaskan karier masih menghadapi berbagai hambatan sosial dan budaya. Diskriminasi berbasis gender di tempat kerja, kesenjangan upah, serta terbatasnya akses promosi merupakan isu yang terus berulang dalam literatur tentang ketidaksetaraan gender (Cotter et al., 2001; Cha & Weeden, 2013). Perempuan sering kali harus berjuang lebih keras untuk memperoleh perlakuan yang adil, sementara prasangka terhadap pekerja perempuan dapat mereduksi motivasi dan menurunkan kepercayaan diri mereka. Dukungan dari keluarga, rekan kerja, maupun lingkungan sosial menjadi faktor penting yang dapat memperkuat daya tahan perempuan dalam menghadapi hambatan tersebut (Allen, 2003). Sayangnya, tidak semua perempuan mendapatkan dukungan yang memadai; banyak yang justru mengalami keterasingan ketika pilihan mereka untuk berkarier ditolak atau disalahpahami. Situasi ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan untuk memperoleh kemandirian melalui pekerjaan tidak hanya berlangsung di ranah personal, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur sosial yang masih diwarnai patriarki.

Tantangan dalam Mengejar Karier

Perempuan sering mengalami diskriminasi di tempat kerja, baik dalam bentuk kurangnya kesempatan promosi atau gaji terbatas daripada pria untuk karier setara. Menurut feminisme radikal, prasangka ini merupakan ekspresi dari sistem patriarki yang mengendalikan sistem sosial dan ekonomi dan digunakan oleh laki-laki untuk mempertahankan posisi kekuasaan mereka. Perempuan sering kali tidak didukung di tempat kerja karena budaya dan kebijakan bisnis. Perempuan mungkin merasa sulit untuk memaksimalkan profesinya jika tidak ada fasilitas yang kondusif untuk menyusui atau jadwal kerja yang fleksibel. Hal ini menyiratkan bahwa lingkungan kerja yang tidak ramah bagi perempuan merupakan hasil dari struktur patriarki. Untuk saling menyemangati dan bertukar cerita, perempuan yang belum menikah sering kali membentuk kelompok dukungan dengan perempuan lain. Jaringan ini dapat membantu mereka belajar tentang prospek kerja dan taktik anti-diskriminasi. Untuk membuat makin agresif di pasar kerja, banyak perempuan yang ingin meningkatkan pendidikan dan keterampilan mereka. Pendidikan dianggap sebagai instrumen penting untuk memberdayakan perempuan dan mengurangi ketergantungan mereka pada laki-laki. Ada perempuan yang mendukung perbaikan kebijakan di tempat kerja yang mempromosikan kesetaraan gender. Hal ini termasuk mendesak perusahaan untuk menerapkan kebijakan anti-diskriminasi dan menawarkan ruang yang memenuhi kebutuhan perempuan (Rothschild, J. 2000).

Perempuan yang belum menikah di Surabaya menghadapi sejumlah hambatan di tempat kerja, seperti diskriminasi gender, dan kurangnya bantuan di tempat kerja. Namun, mereka mampu mengatasi hambatan tersebut dengan mengadvokasi kebijakan, meningkatkan kemampuan mereka, dan menciptakan jaringan pendukung. Penelitian ini menunjukkan bagaimana sudut pandang feminis radikal menawarkan wawasan yang berharga tentang bagaimana struktur masyarakat memengaruhi pengalaman karier perempuan.

Dukungan dan Hambatan Sosial Budaya

Bantuan Sosial Keluarga sangat penting dalam membantu perempuan lajang mengejar tujuan profesional mereka. Menurut banyak perempuan, orang tua mereka mendukung keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan dan memperoleh keterampilan profesional. Dukungan ini sering kali datang dalam bentuk bantuan keuangan untuk pelatihan dan pendidikan serta dukungan moral untuk mengejar tujuan profesional mereka. Dukungan ini dapat diartikan sebagai upaya untuk melawan sistem patriarki yang seringkali menempatkan perempuan dalam peran yang tunduk dalam kerangka feminisme radikal. Sumber dukungan penting lainnya bagi perempuan yang belum menikah adalah teman sebaya. Mereka sering bertukar cerita pekerjaan, dan mekanisme penanggulangan untuk mengatasi hambatan di tempat kerja. Dalam menghadapi stigma sosial dan diskriminasi gender, jaringan sosial ini membantu memupuk rasa persatuan di antara para perempuan. Perempuan yang belum menikah juga dapat menerima dukungan dari komunitas lokal, seperti organisasi perempuan dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Komunitas-komunitas ini membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan profesional perempuan melalui kursus pelatihan, konferensi, dan inisiatif pemberdayaan. Komunitas juga dapat bertindak sebagai forum untuk memasarkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan.

Hambatan Budaya dan Sosiokultural Karena tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat, perempuan yang belum menikah sering kali mendapat stigma. Status pernikahan dianggap sebagai tanda kesuksesan seorang perempuan dalam banyak budaya di Indonesia. Karena perempuan yang belum menikah dianggap kurang serius dan stabil dibandingkan perempuan yang sudah menikah, stigma ini dapat mengakibatkan diskriminasi terhadap mereka di tempat kerja. Hambatan lain bagi perempuan yang belum menikah adalah konvensi sosial yang kaku seputar peran gender. Bahkan jika perempuan berkarier, masyarakat sering kali mengharapkan mereka untuk melakukan tugas-tugas konvensional seperti mengurus rumah tangga. Akibatnya, perempuan berupaya bekerja di bawah tekanan yang tak terbatas untuk melasanakan bahwa mereka dapat memenuhi kedua tanggung jawab tersebut pada saat yang bersamaan. Kesetaraan gender masih belum sepenuhnya didukung di tempat kerja di Surabaya. Banyak perusahaan yang tidak memiliki kebijakan yang ramah terhadap perempuan, seperti jadwal kerja yang fleksibel atau cuti melahirkan yang cukup. Akibatnya, perempuan mungkin merasa di bawah tekanan untuk memilih antara kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Perempuan yang masih belum menikah sering kali menjadi sangat sadar akan hak-hak mereka dan nilai kesetaraan gender. Mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi diskriminasi dan memberikan tanggapan yang tepat terhadapnya melalui pendidikan dan pelatihan. Ada juga perempuan yang mengadvokasi perbaikan kebijakan di tempat kerja yang mempromosikan kesetaraan gender. Hal ini termasuk mendesak perusahaan untuk menerapkan kebijakan anti-diskriminasi dan menawarkan ruang yang memenuhi kebutuhan perempuan. Perempuan yang belum menikah dapat mengatasi rintangan sosial budaya dengan bantuan jejaring sosial. Mereka dapat bertukar informasi tentang lowongan pekerjaan dan taktik anti-diskriminasi dengan saling mendukung satu sama lain.

Stigma sosial, norma gender, dan kurangnya bantuan di tempat kerja adalah beberapa hambatan yang dihadapi oleh perempuan yang belum menikah di Surabaya dalam mengejar karir mereka. Meskipun demikian, mereka memiliki harapan untuk maju dalam pekerjaan mereka karena adanya dukungan dari komunitas, teman, dan keluarga. Hambatan-hambatan ini dapat diatasi dan perempuan yang belum menikah dapat memberikan kontribusi yang

substansial bagi dunia kerja dengan menggunakan jaringan sosial, mengadvokasi kebijakan, dan sadar diri. Wawasan penting tentang bagaimana struktur masyarakat memengaruhi pengalaman perempuan dalam mengejar pekerjaan dapat diperoleh dari perspektif feminis radikal. Tindakan strategis dapat diambil untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung bagi perempuan di masa depan dengan mengenali hambatan dan sumber daya yang ada saat ini.

Motivasi dan Perlawanan terhadap Patriarki

Perempuan yang memilih untuk berkarier biasanya melakukannya sebagai perlawanan terhadap norma-norma patriarki yang mengharuskan mereka menikah dan menjalani peran tradisional sebagai ibu rumah tangga. Menurut penelitian, banyak perempuan di Surabaya melihat pekerjaan sebagai cara untuk menantang pandangan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan seharusnya berada di rumah. Oleh karena itu, mereka memperjuangkan hak mereka untuk memilih jalan hidup yang berbeda dan berusaha untuk melanggar batas-batas sosial. Studi ini menemukan bahwa kemandirian finansial dapat membantu perempuan membentuk lebih kuat secara finansial. Karena karier mereka meningkatkan status sosial mereka dan membagikan keyakinan diri dan kebebasan pribadi, mereka dapat menjadi mandiri secara finansial dan tidak tergantung pada pasangan atau keluarga mereka. Perempuan yang bekerja di Surabaya menunjukkan bahwa dengan memiliki pendapatan sendiri, mereka dapat membuat keputusan hidup yang lebih baik dan lebih bebas.

Karier dianggap sebagai tempat bagi perempuan untuk memaksimalkan potensi mereka. Perempuan dapat mengeksplorasi kemampuan dan keterampilan mereka melalui pekerjaan mereka dan mencapai pencapaian profesional yang sebelumnya mungkin dianggap tidak mungkin. Studi ini menemukan bahwa ketika banyak perempuan memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi profesional, mereka merasa lebih puas dengan diri mereka sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan rasa harga diri dan identitas mereka sebagai individu. Banyak perempuan Surabaya melakukan aktivisme dengan memilih karir daripada menikah. Mereka menggunakan pilihan hidup ini sebagai cara untuk menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap standar yang ditetapkan oleh masyarakat patriarki yang mengatur kehidupan wanita. Perempuan tersebut tidak hanya memperjuangkan hak pribadi mereka tetapi juga memotivasi wanita lain untuk menjalankan sama persis dengan memilih untuk fokus pada karier dan tidak menikah. Ini menciptakan jaringan solidaritas di antara perempuan yang saling mendukung dalam memerangi penindasan gender.

Dinamika Keputusan Pribadi dan Sosial

Surabaya, banyak faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keputusan perempuan untuk tidak menikah. Hasil wawancara dengan sepuluh informan perempuan yang tidak menikah berusia antara 30 dan 45 tahun menunjukkan bahwa motivasi mereka beragam, termasuk berfokus pada kemajuan karier, pengalaman yang tidak menyenangkan dengan institusi pernikahan, dan keinginan untuk memiliki kebebasan pribadi. Sebaliknya, perempuan di Surabaya dipaksa memenuhi tuntutan sosial sebagai istri dan ibu karena budaya patriarki yang masih kuat. Namun, menurut feminisme radikal, menolak pernikahan menunjukkan penolakan terhadap norma sosial. Sebagian besar informan mengatakan bahwa keputusan mereka adalah cara untuk mendapatkan kontrol atas tubuh mereka, waktu mereka, dan kehidupan mereka.

Bagi wanita yang memilih berkariir, pekerjaan melainkan metode untuk memperoleh duit, namun merupakan bagian penting dari hidup mereka. Dibandingkan dengan peran domestik konvensional, 80% informan mengatakan bahwa pencapaian profesional meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan diri.

"Saya tidak menikah bukan karena tidak ada kesempatan, tetapi saya merasa hidup saya lebih bermakna ketika saya bisa membantu orang lain melalui pekerjaan saya, itu membuat saya merasa utuh."

Keputusan ini, bagaimanapun, tidak selalu mudah sebagian informan distigma karena egois, tidak mampu menjalin hubungan, atau terlalu ambisius. Menurut feminisme radikal, stigma ini merupakan bentuk kontrol sosial terhadap perempuan untuk memaksa mereka menjalankan peran konvensional. Banyak perempuan yang bahagia hidup mandiri, tetapi mereka juga menghadapi masalah besar, seperti tekanan keluarga, stereotip negatif, dan kesulitan mendapatkan layanan yang biasanya dirancang untuk keluarga. Informan dalam diskusi kelompok menyatakan bahwa orang tua dan kerabat dekat seringkali memberikan tekanan terbesar. Seorang manajer pemasaran, yang merupakan salah satu informan, menyatakan:

"Ayah dan ibu saya tidak pernah menuturkan melalui saya bahwasanya akan menyesal jika saya tidak menikah. Saya sering dibandingkan dengan teman sebaya saya yang sudah memiliki keluarga. Itu sangat emosional."

Selain itu, beberapa informan mengklaim bahwa kebijakan sosial dan hukum Indonesia terus mendiskriminasi perempuan lajang. Misalnya, sulit untuk mendapatkan kredit perumahan jika Anda tidak memiliki pasangan atau tidak ada pengakuan hukum untuk perempuan yang mengadopsi anak sebagai individu tunggal.

Perspektif feminisme radikal, keberanian perempuan Surabaya untuk memilih jalannya sendiri dapat dianggap sebagai bentuk perlawanan kepada struktur patriarki. Perempuan-perempuan ini menantang gagasan bahwa pernikahan merupakan langkah mengarah kesenangan dan keberuntungan hidup. beberapa informan menciptakan komunitas atau jaringan pendukung untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat posisi mereka. Salah satu inisiatif yang menonjol adalah komunitas

"Wanita Mandiri", yang berkumpul secara teratur untuk membahas masalah seperti manajemen keuangan, kemajuan dalam karier, dan kebahagiaan tanpa pernikahan.

Analisis menunjukkan bahwa komunitas ini memberi perempuan ruang aman untuk mengeksplorasi identitas mereka tanpa takut dihakimi. Ini juga menunjukkan perubahan sosial di tingkat lokal, di mana perempuan mulai mendefinisikan ulang peran mereka dalam masyarakat. Menurut feminisme radikal, menolak menikah adalah cara untuk melawan stereotip gender yang membatasi kebebasan mereka. Informasi menunjukkan bahwa mereka ingin menjadi orang yang dihargai bukan hanya karena status pernikahan mereka, tetapi karena kemampuan dan kontribusi mereka.

Surabaya menawarkan banyak peluang kerja untuk wanita. Pola pikir orang, terutama generasi muda, berubah karena modernisasi. Beberapa informan mengatakan bahwa teman-teman sekelas progresif mendukung mereka. Modernisasi membawa peluang, tetapi perubahan ini belum sepenuhnya mengubah standar tradisional. Menurut informan, mereka

masih merasa dihakimi oleh masyarakat sekitar meskipun bekerja di perusahaan yang progresif.

Media sosial dan media massa sangat memengaruhi persepsi masyarakat tentang perempuan yang tidak menikah. Informan percaya bahwa media sering menggambarkan perempuan mandiri sebagai orang yang dingin, egois, atau tidak bahagia. Sebaliknya, sebagian informan menggunakan media sosial untuk membuat cerita alternatif. Mereka menggunakan platform seperti Instagram dan LinkedIn untuk menampilkan gaya hidup dan pencapaian profesional mereka, menunjukkan bahwa mereka dapat menjalani kehidupan yang bahagia tanpa pernikahan.

Pendekatan individualistik yang menekankan pada kebutuhan dan keinginan pribadi seringkali menjadi dasar keputusan untuk tidak menikah. Sebagian besar informan percaya bahwa mereka membuat keputusan setelah memikirkan apa yang membuat mereka bahagia. Namun, dalam lingkungan kolektif seperti Surabaya, pendekatan ini sering dianggap sebagai bentuk korupsi. Ini menyebabkan konflik antara keyakinan individu dan harapan keluarga atau masyarakat.

Orang-orang dengan pendidikan tinggi dan penghasilan stabil cenderung lebih berani menolak pernikahan daripada orang-orang dengan pendidikan dan penghasilan rendah. Mereka belajar berpikir kritis dan mempertimbangkan norma sosial melalui pendidikan, dan ketika mereka memiliki keuangan yang stabil, mereka dapat hidup mandiri.

“Saya merasa beruntung bisa mengambil keputusan ini karena saya punya karier yang mendukung. Jika saya bergantung secara finansial pada orang tua atau pasangan saya, mungkin ceritanya akan berbeda.”

4. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena perempuan lajang di Surabaya yang memilih berkarier dibandingkan menikah merupakan cerminan dari pergeseran sosial yang mendalam dalam masyarakat urban Indonesia. Surabaya, dengan dinamika sosial-ekonomi, akses pendidikan tinggi, serta modernisasi gaya hidup perkotaan, memberikan ruang bagi perempuan untuk membangun kemandirian finansial, memperluas peluang profesional, dan mendefinisikan ulang identitas mereka. Keputusan untuk mendahulukan karier tidak hanya dipahami sebagai pilihan personal, tetapi juga sebagai bentuk resistensi terhadap norma patriarkis yang menempatkan perempuan pada ranah domestik dan menuntut mereka untuk memenuhi peran tradisional sebagai istri maupun ibu. Temuan ini sejalan dengan perspektif feminisme radikal yang menyoroiti bagaimana patriarki bekerja melalui institusi sosial dan budaya untuk membatasi kebebasan perempuan, sekaligus menunjukkan bahwa pilihan hidup di luar perkawinan merupakan bentuk perlawanan terhadap struktur tersebut.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perempuan lajang di Surabaya memperoleh motivasi dari kemandirian finansial, kesempatan pendidikan, serta keinginan untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna melalui pencapaian profesional. Namun, mereka tetap menghadapi berbagai hambatan, mulai dari diskriminasi gender di tempat kerja, kesenjangan upah, kurangnya dukungan keluarga dan institusional, hingga stigma sosial yang menganggap status lajang sebagai “tidak sempurna.” Meskipun demikian, perempuan mampu mengatasi kendala tersebut dengan membangun jaringan sosial, meningkatkan keterampilan, serta mengadvokasi kebijakan yang lebih adil dan ramah gender. Solidaritas antarsesama perempuan lajang, termasuk melalui komunitas dan organisasi, terbukti berperan penting dalam menopang daya tahan mereka menghadapi tekanan budaya. Dinamika ini menunjukkan

bahwa pengalaman perempuan karier lajang di Surabaya merupakan bagian dari perjuangan kolektif untuk menantang dan meruntuhkan batasan patriarki dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori feminisme radikal dalam konteks Indonesia dengan menyoroti bagaimana resistensi terhadap patriarki dapat terwujud melalui keputusan personal yang berdampak struktural. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pembuat kebijakan dan institusi, yaitu pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif, menyediakan fasilitas pendukung bagi pekerja perempuan, serta menyusun kebijakan yang melindungi dan mengakui pilihan hidup perempuan di luar perkawinan. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat memperluas kajian ini dengan melibatkan kelompok perempuan dari latar belakang sosial-ekonomi berbeda atau dengan perspektif laki-laki terhadap perempuan karier lajang, sehingga pemahaman mengenai dinamika gender dalam masyarakat urban Indonesia semakin komprehensif.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

6. Pernyataan *Conflicting Interests*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini

References

- Allen, D. G., Shore, L. M., & Griffeth, R. W. (2003). The role of perceived organizational support and supportive human resource practices in the turnover process. *Journal of Management*, 29(1), 99–118. [https://doi.org/10.1016/s0149-2063\(02\)00222-2](https://doi.org/10.1016/s0149-2063(02)00222-2)
- Ardiyanto, E. (2021). Komunikasi gender: Perempuan karir, makna bahagia dan citra diri di sosial media. *Jurnal Komunikasi*, 08(1), 25–43.
- Bidanta, M. (2002). Plural identities: Indonesian women's redefinition of democracy in the post-Reformasi era. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 36(1), 35–50.
- Bryson, V. (2003). *Feminist political theory: An introduction*. Palgrave Macmillan.
- Cha, Y. (2013). Overwork and the persistence of gender segregation in occupations. *Gender & Society*, 27(2), 158–184. <https://doi.org/10.1177/0891243212470510>
- Cotter, D. A., Hermsen, J. M., Ovadia, S., & Vanneman, R. (2001). The glass ceiling effect. *Social Forces*, 80(2), 655–681. <https://doi.org/10.1353/sof.2001.0091>
- Dampaknya, D. A. N., Kesejahteraan, P., Cv, P., & Pro, E. (n.d.). Analisis peran wanita menikah berkarir. [Artikel tidak diterbitkan].
- Firestone, S. (1970). *The dialectic of sex: The case for feminist revolution*. William Morrow.
- Fraser, N. (2013). *Fortunes of feminism: From state-managed capitalism to neoliberal crisis*. Verso Books.

- Hooks, B. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. South End Press.
- Ishak, I., Hasan, M., & Fadhil, M. (2021). Implementasi hak dan kewajiban wanita karier dalam keluarga. *Al-Usroh*, 1(1), 54–65. <https://doi.org/10.24260/al-usroh.v1i1.229>
- Kandiyoti, D. (1988). Bargaining with patriarchy. *Gender & Society*, 2(3), 274–290. <https://doi.org/10.1177/089124388002003004>
- Lailiyah, I., & Ridlwan, B. (2020). Peran wanita karir dalam pendidikan Islam. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 74–78. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1151>
- Reyzakhalis, M., & Firdaus, M. (2021). Communication phenomenon of unmarried career women in Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi*, 2(2), 44–53.
- Rothschild, J. (2000). Creating a just and democratic workplace: More engagement, less hierarchy. *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*, 29(1), 195. <https://doi.org/10.2307/2654944>
- Saptari, R., & Holzner, B. (1997). *Perempuan, kerja, dan perubahan sosial di Asia Tenggara*. Kalyanamitra.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Sosial, K. P., Publik, R., & Feminis, T. (2021). Perempuan dalam kajian sosiologi gender. *Jurnal Sosiologi*, 1(1), 71–79.
- Thompson, D. (2001). *Radical feminism today*. SAGE Publications.
- Tong, R., & Boots, T. F. (2018). *Feminist thought: A more comprehensive introduction* (5th ed.). Routledge.
- Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Basil Blackwell.

Tentang Penulis

Nawang Wulan, Saat ini penulis Mahasiswa S1 Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya.